

Reformulasi Metode Penafsiran Al-Qur'an Melalui Metode Tajdidi

(*Reformulation of Al-Qur'an Interpretation Method Through Tajdidi Method*)

Ainur Rhain¹, Andri Nirwana AN², Bahar Agus Setiawan³

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

³Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

Correspondence: andri.nirwana@ums.ac.id

DOI: 10.29240/alquds.v6i3.5299

Submitted: 2022-07-22 | Revised: 2022-09-14 | Accepted: 2022-12-28

Abstract. Tafsir at-Tanwir is the official institutional interpretation of Muhammadiyah Organization on the Qur'an. This research aims at exploring the reformation brought by at-Tanwir which include the new methods in interpreting of The Quran. What is the latest method offered by at-Tanwir. This research is categorized as a library research, focusing on written sources, such as books, journals and magazines published by the Council. Qualitative analysis and deductive method have been employed to analyze the data. This research discusses the latest method of interpretation presented by Tafsir at-Tanwir. At-Tanwir presents a new method in the interpretation of the Qoran called tajdidi method. The tajdidi method is a method of interpreting the Qoran which is written in tahlili or sequentially from al-Fatihah to an-Nas, but the discussion is grouped into separate themes (*maudhui'*) in several equivalent verses (*munasabah*). At-Tanwir succeeded in combining the tahlili and thematic (*maudhu'i*) methods in an interpretation called the *tajdidi* method, or the renewal method, which is a combined method of tahlil and thematic (*maudhu'i*), namely the interpretation of the Qur'an by tahlili but divided into several related themes.

Keywords: tajdidi method; Tafsir at-Tanwir; Muhammadiyah

Abstrak. Tafsir at-Tanwir adalah tafsir resmi kelembagaan yang ditulis oleh Organisasi Muhammadiyah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembaharuan yang dibawa oleh at-Tanwir yang meliputi metode terbaru dalam penafsiran al-Qur'an. Apa metode terbaru yang ditawarkan oleh at-Tanwir. Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*), dengan merujuk pada sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan pokok bahasan, seperti buku, jurnal dan majalah. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dengan metode induktif. Penelitian ini membahas metode penafsiran terbaru yang disuguhkan oleh Tafsir at-Tanwir. At-Tanwir menghadirkan pembaharuan metodologi dalam penafsiran al-Qur'an yang disebut dengan *al-tajdid fi tafsir* yaitu atau metode tajdidi. Metode tajdidi adalah metode penafsiran al-Qur'an yang ditulis secara tahlili ata urut dari al-fatihah hingga an-Nas, namun pembahasanya dikelompokkan menjadi tema-tema tersendiri (*maudhui'*) pada beberapa

ayat yang sepadan(munasabah). At-Tanwir berhasil menggabungkan metode tahlili dan tematik (maudhu'i) dalam penafsiran yang disebut dengan metode tajdidi, atau metode pembaharuann, yaitu metode gabungan antara tahlil dan tematik (maudhu'i) yaitu penafsiran al-Qur'an secara tahlili namun dibagi dalam beberapa tema yang berkaitan.

Kata kunci: metode tajdidi, Tafsirat-Tanwir, pembaharuan, Muhammadiyah

Pendahuluan

Tafsir at-Tanwir adalah tafsir yang disusun kolektif dari berbagai ahli di kalangan Muhammadiyah, dengan demikian maka bisa disebut at-Tanwi adalah tafsir resmi Muhammadiyah. Adapun tujuan penulisan dari at-Tanwir adalah: 1. Menyediakan satu bacaan tafsir al-Qur'an dalam kerangka misi dakwah Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah *amar ma'ru>f nabi mungkar*, 2. Memenuhi aspirasi warga Muhammadiyah yang menginginkan bacaan yang disusun secara kolektif oleh ulama, cendekiawan dan tokoh Muhammadiyah, 3. Memanfaatkan modal simbiosis umat yang dapat digali dari tuntunan kitab suci al-Qur'an dalam rangka membangkitkan etos umat dan membangun peradaban Islam yang Berkemajuan.

At-Tanwir mempunyai beberapa perbedaan bila dibandingkan dengan beberapa tafsir lainnya, baik itu tafsir kontemporer maupun itu tafsir klasik. Tafsir at-Tanwir menggunakan metode penggolongan beberapa ayat yang masih berkaitan kemudian dibahas. Hal ini memudahkan bagi pembaca untuk memahami tafsir ayat-ayat yang masih bertalian satu dengan lainnya dan disusun secara sistematis dalam tema-tema sesuai dengan kandungan ayat(Sja'roni 2014)

At-Tanwir menyuguhkan metodologi baru dalam dunia penafsiran. Pembaharuan dalam bentuk metode penafsiran, yaitu menggabungkan antara *metode tahlili* dan *maudhu'i*, yaitu menafsirkan ayat secara *tahlili* namun menggabungkan beberapa ayat yang masih berkaitan dalam satu judul (*maudhu'i*/tematik), sehingga terlihat lebih sistematis. Pembahasan semacam ini membuktikan bahwa al-Qur'an tersusun secara sistematis. Metode baru dalam dunia penafsiran ini perlu dipublikasikan ke masyarakat umum, karena ini adalah khazanah intelektual yang baru dalam dunia penafsiran.(Junaedi 2016)

Apa yang dilakukan oleh Muhammadiyah dalam at-Tanwir adalah hal yang sangat besar, urgen dan baru dalam dunia penafsiran, sehingga memerlukan telaah, publikasi dan penelitian. Oleh karena itu penelitian ini dirancang untuk mengungkapkan metode aapa yang digunakan oleh at-Tanwir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an? Apakah metode metode yang digunakan adalah metode yang sudah lama kita kenal atau metode baru dalam penafsiran?

Tafsir at-tanwir ditulis tahun 2016. Ada beberapa orang yang meneliti tafsir at-tanwir diantaranya: 1. Tafsir at-Tanwir dalam Sorotan (Telaah Otoritas Hingga Intertekstualitas Tafsir) Arivaie Rahman UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Sri Erdawati STAI Auliaurasyidin Tembilahan. Penelitian

ini memfokuskan pada sumber otoritas intelektual dari para penulis buku tafsir at-tanwir. 2. *Karakteristik tafsir at-Tanwir karya Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah : Studi deskriptif kitab tafsir at-Tanwir*. tulisan ini adalah penelitian tesis Fadli Munzali dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini lebih pada karakteristik penulisan tafsir at-Tanwir, 3. Tafsir at-Tanwir Muhammadiyah: teks, konsteks dan integrasi ilmu pengetahuan. Ditulis oleh M. Nurdin Zuhdi dan Indal Abror. Buku ini membahas tentang teks dan konteks penulisan at-Tanwir, termasuk melihat konteks keindonesiaan, serta ilmu pengetahuan (Taufiq 2020).

Penelitian diatas berfokus pada Teknik penulisan, kritikan otoritas dan konteks penulisan. Dari penelitian diatas tidak ada satupun yang membahas tentang metode apa yang digunakan oleh at-Tanwir dalam menafsirkan al-Qur'an. Peneliti di atas juga tidak ada yang meneliti tentang kebaruan metode penafsiran yang dipakai oleh at-Tanwir. Oleh karena itu peneliti fokus pada metode yang dipakai oleh at-Tanwir sekaligus menggunggakpkan kebaruan metode yang dipakai oleh at-Tanwir

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mana bentuk kegiatan mencermati, mendalami, kemudian menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan. Sesuai dengan judul pembahasan dan permasalahan yang diangkat, bahan pustaka yang dijadikan obyek penelitian adalah Tafsir at-Tanwir, Himpunan Putusan Tarjih, Fatwa-Fatwa Tarjih: Tanya Jawab Agama jilid 1-8, buku-buku tentang kemuhammadiyaan, kitab-kitab tafsir, dll. (Ardiyanto 2019) Dalam penelitian selalu dimulai dari pengetahuan yang sudah ada sebelumnya, sehingga peneliti memulai dari menggali apa-apa yang sudah dilakukan oleh peneliti lain. (Arikunto, manajemen penelitian 2005)

Sumber primer dalam penelitian ini adalah buku Tafsir at-Tanwir cetakan Mei 2016 Adapun buku sekunder yang menjadi rujukan adalah: Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode analisis, sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan. Pada persoalan pertama bertujuan untuk menjelaskan metodologi Tafsir at-Tanwir, pada persoalan ini digunakan metode *intertekstualitas*. Metode *intertekstualitas* adalah salah satu metode analisis teks, yang berusaha memahami dan menjelaskan teks serta kaitan dengan teks-teks lain, bahwa sebuah teks dan ungkapan dibentuk atau dipengaruhi oleh teks yang datang sebelumnya (Sugiono 2019). Epistemologi dalam penelitian ini adalah bagaimana mengetahui metode penafsiran at-Tanwir? Apakah metode yang dipakai adalah metode terbaru dalam dunia penafsiran?

Pembahasan

Tafsir at-Tanwir adalah tafsir yang dipublikasikan tahun 2016 oleh Muhammadiyah melalui Majelis Tarjih. Majelis tarjih adalah sebuah lembaga dibawah naungan Muhammadiyah yang mengurus masalah keagamaan. Tafsir ini

ditulis secara kolektif dengan kolaborasi beberapa tim ahli dibidangnya masing-masing. (Taufiq 2020)

Karakteristik yang ingin dibangun dalam at-Tanwir adalah bersifat *responsif* terhadap situasi kongkrit yang lebih ditonjolkan sebagai pencerminan dari dialog dan pergulatan dengan persoalan kongkrit. Keunggulan kedua adalah membangkitkan dinamika, yaitu menghadirkan petunjuk normatif, gagasan-gagasan dan pemikiran yang dapat menjadi inspirasi bertindak bagi pembaca serta sumber motivasi dalam membangun kehidupan masyarakat. Yang ketiga ialah membangkitkan etos, adapun etos yang perlu didorong dalam kehidupan masyarakat adalah etos ibadah, etos ekonomi, etos sosial, etos keilmuan. Adapun penamaan at-Tanwir sebagai gambaran dari jati diri Muhammadiyah yang berasal dari al-Qur'an. (Asnajib 2020) Nama tersebut mudah diucapkan serta mencerminkan makna filosofis Muhammadiyah.

Metode Penafsiran

Setiap tafsir mempunyai metode tersendiri dalam penafsirannya, begitupula dengan Tafsir at-Tanwir. Bila diteliti secara mendalam at-Tanwir memakai metode *bi al-ra'yi*. dalam beberapa pembahasannya menggunakan *bi al-ra'yi* dengan pendekatan sains kontemporer. (Putra 2018) Seperti ketika membahas *al-dukhan*.

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ

Kemudian Dia menuju kepada langit dan (langit) itu masih merupakan asap, lalu Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan patuh atau terpaksa". keduanya menjawab: "Kami datang dengan patuh".

Ayat tersebut kemudian dijelaskan dengan ayat lainya.

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulu menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air. Maka Mengapa mereka tidak beriman?

Dalam Tafsir at-Tanwir, kata *al-dukha>n* diartikan sebagai kabut. Kemudian Tafsir at-Tanwir menggunakan pendekatan sains dalam menjelaskan ayat ini. "Pada tahun 2012 Peter Higgs dan Francois Englert menemukan ada sebuah medan besar yang berinteraksi dengan partikel-partikel dasar atom yang membuat inti atom tersebut memiliki massa, semakin kuat partikel tersebut berinteraksi maka semakin besar pula memiliki massa". (Abror and Zuhdi 2018)

Ledakan besar yang memisahkan antar partikel panas dalam ilmu astronomi disebut *supernova*, Allah mengilustrasikan ledakan ini sebagai bunga

mawar merah yang mengkilap, sebagaimana yang digambarkan dalam surat al-Rahman ayat 37.

فَإِذَا انشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ

Maka apabila langit telah terbelah maka menjadi merah mawar seperti (kilauan) minyak.

Bila dilihat sekilas tafsir at-tanwir tergolong *tafsir bi al-ra'yi*. Para ulama menyebutnya tafsir dengan ijhtihad. Yaitu cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang didasarkan atas sumber-sumber ijhtihad dan pemikiran mufasssir terhadap kaidah bahasa arab dan kesusastraanya, teor ilmu pengetahuan setelah dia menguasai sumber-sumber tadi. (Hasibuan 2020) Bila dilihat secara mendalam dari sudut sumber penafsiran, Tafsir Tanwir tergolong menggunakan metode *bi al-Iqtirani* (perpaduan antara *bi al-manqul* dan *bi al-ma'qul*). Metode *bi al-Iqtirani* yaitu cara penafsiran yang didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir *riwayah* yang kuat dan *sahih* dengan sumber ijhtihad pikiran yang sehat. Metode ini dikembangkan oleh para ulama modern yang ditulis sejak zaman kebangkitan Islam. Muhmmad Rashid Rida menamai metode ini dengan *sahih al-manqul wa sarih al-ma'quli*. Sedangkan menurut Abdul Djalal HA disebut *bi al-izdimaji*, sedangkan menurut Imam Muchlas disebut *tafsir ishari*.

Corak Penafsiran

Dalam Bahasa Arab corak sering diasosiasikan dengan *mai>l* atau kecenderungan. Ada juga yang menamakan dengan *al-ittijah* atau *al-naz'ah* yaitu sekumpulan dari *mabadi>'* (dasar pijakan), pemikiran yang jelas, yang tercakup dalam satu teori dan yang mengarah pada satu tujuan. Corak penafsiran adalah warna dalam tafsir tersebut. Biasanya corak penafsiran dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan atau keyakinan dari sang mufasssir(Sudirman 2007).

Corak penafsiran at-Tanwir digolongkan sebagai tafsir yang bercorak *Adabi Ijtima'i* (sosial budaya). Ini adalah corak tafsir yang muncul pada masyarakat modern. Tafsir Bercorak Adabi Ijtima'i (sosial budaya) Tafsir ini adalah tafsir yang memiliki kecenderungan kepada persoalan sosial kemasyarakatan.(Malaka 2021) Tafsir jenis ini lebih banyak mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan kebudayaan masyarakat yang sedang berlangsung. Corak tafsir ini berusaha memahami teks Al-Quran, kemudian mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Quran secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Quran, kemudian berusaha menghubungkan nash-nash Al-Quran yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.(Malaka 2021) seperti ketika membahas tentang Bani Israil

Percaya dicampur pembangkangan sama dengan mencampuradukkan yang hak dengan yang batil sebagaimana diingatkan terhadap Bani Israil "Jangan kalian mencampur adukkan yang hak dari yang batil" (Q.S al-Baqarah[2]: 42. Sikap dan perilaku semacam ini dilakukan oleh sejumlah orang dewasa ini, misalnya berinfak dan beramal demi memperkuat perjuangan agama mereka dengan

menggunakan uang hasil korupsi. Ayat 66 surat al-Baqarah menyebutkan bahwa kisah ini menjadi peringatan serta gambaran bagi masyarakat sekitar Bani Israil dan masyarakat sesudahnya, seperti masyarakat sekarang.

Corak penafsiran kedua yang memungkinkan untuk disematkan pada Tafsir at-Tanwir adalah corak penafsiran ilmiah. Yaitu penafsiran yang menitikberatkan pada ilmu pengetahuan umum, untuk menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an. Ini merupakan metode modern yang terjadi akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha penafsiran untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu.

Penciptaan manusia dari air dan tanah secara ilmiah dewasa ini terbukti dengan unsur-unsur yang membentuk tubuhnya. Diketahui bahwa kurang lebih 70% tubuh manusia terdiri dari atas air. Sepenggal tubuh manusia terdiri dari atas unsur-unsur yang sama dengan senggenggam tanah dari permukaan bumi yang subur. Unsur-unsur dan presentasinya yang disebutrkan oleh al-Bahi al-Khuli adalahs ebagai berikut: oksigen 63%, karbon 20,20%, hidrogen 9,905, nitrogen 2,50%, kalsium 2,45%, pospor 1,1%, klor 0,16%, flouride 0,14%, belerang 0,14%, potasium 0,11%, sodium 0,10%, magnesium 0,07%, zat besi 0,01%, yodium, silikon, dan magnesium 0,18%.

Contoh lain dari corak ilmiah dalam at-Tanwir adalah pembahasan tentang jantung. Dalam Bahasa Arab jantung disebut dengan *qalb*. Pendekatan ilmiah dari pembahsan ini adalah ketika menganalisa jantung dengan medan elektromagnetik. Bahwa jantung adalah medan elektromagnetik terkuat yang dimiliki oleh manusia. Medan ini tidak hanya mempengaruhi setiap sel yang ada di dalam tubuh manusia, tetapi juga mencakup ke segala arah ruang di sekitarnya. Diduga bahwa medan elektromagnetik adalah pembawa informasi yang sangat penting. Bahkan dapat dibuuktikan pula bahwa medan elektromagnetik seseorang dipengaruhi oleh cara kerja otak orang lain.

Berikut ini adalah contoh bahwa jantung memiliki penglihatan, pendengaran, emosi dan pemikiran: Seorang gadis kecil mampu mengungkap pembunuh donor jantung dengan tepat (menunjukkan pakain, senjata dan peristiwa). Ada juga kisah Perubahan kepribadian dua orang yang menerima jantung dari orang lain. Yang menerima jantung mampu menyebut nama istri pemberi jantung. Ada pula fakta bahwa kata-kata yang sering diucapkan donor jantung sering terlontar oleh penerima jantung. Dokter yag mentransplantasi menemukan pasien yang menerima jantung dari donor yang bunuh diri, sekarang takut untuk bunuh diri.

At-tanwir juga menghadirkan berbagai pendekatan sains dalam menjelaskan ayat-ayat yang berbicara tentang sains. Inilah semangat *tajdi>d* yang digelorkan oleh at-tanwir. Diantara pendekatan itu adalah ketika menjelaskan tentang Surat al-Baqarah ayat 26.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَا بَعُوضَةٌ فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?" dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberinya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik,

Dijelaskan bahwa :

Nyamuk adalah serangga yang terdiri dari 41 genus dan 3530 spesies. Nyamuk mempunyai dua sayap bersisik, tubuh yang langsing dan enam kaki panjang. Ukuran nyamuk berbeda-beda tetapi jarang sekali melebihi 15 mm. Dalam kebanyakan nyamuk betina, bagian mulut membentuk proboscis panjang untuk menembus kulit mamalia untuk menghisap darah. Nyamuk betina memerlukan protein untuk pembentukan telur. Nyamuk betina tidak menemukan protein dalam makanannya, oleh sebab itu mereka mencarinya dengan menghisap darah manusia. Hanya nyamuk betina saja yang menghisap darah, sedangkan nyamuk jantan tidak, karena tidak membutuhkan protein seperti nyamuk betina. Bahkan mulut nyamuk jantan tidak bisa menghisap darah. Oleh sebab itu dalam ayat yang dibahas adalah *ba'udab* (بعوضة), artinya nyamuk betina

Banyak orang yang mengira bahwa nyamuk betina dan jantan sama saja, tetapi al-Qur'an memberi identitas yang berbeda, oleh karena itu yang dijadikan contoh adalah nyamuk betina. Betapa rendah pemahaman manusia selama bertahun-tahun karena mengira itu adalah hal sama. Lalu kenapa nyamuk betina menghisap darah? Jawabannya adalah karena nyamuk betina memerlukan protein untuk perkembangan dan pertumbuhan telurnya. Selama ini kita mengira bahwa nyamuk menghisap darah untuk makan, padahal tidak demikian. Makanan nyamuk baik jantan maupun betina adalah nectar, yaitu cairan manis yang disekresikan oleh bunga tanaman (sari madu bunga).

Metode penafsiran tajdidi

Ditinjau dari sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan, maka at-Tanwir tergolong *tafsir tablili*. *Tafsir tablili* yaitu menafsirkan ayat al-Qur'an sesuai dengan tertib dan runtun sesuai dengan urutan ayat-ayat dalam *mushaf* yang dimulai dari al-Fatihah dan diakhiri dengan an-Nas. Saat ini Tafsir at-Tanwir yang terbit baru satu juz namun rencana terbitnya adalah 30 juz. (Putra 2018)

Bila kita telaah lebih mendalam maka akan kita dapati bahwa metode penafsiran dari Tafsir at-Tanwir adalah *tablili*, namun tidak sepenuhnya *tablili* ada

beberapa bagian yang dijelaskan secara tematik sehingga disebut dengan *sum tematik*. (Yusuf 2014) Tentunya metode ini hadir dengan menggabungkan dua metode yaitu menafsirkan al-Qur'an secara berurutan dari Surat al-Fatihah hingga Surat an-Nas, kemudian beberapa ayat yang berkenaan dengan pembahasan yang sama dihadirkan dengan memberikan tema dan subtema sesuai dengan kandungan pembahasan. (Mubarok 2017) Misalnya pembahasan tentang asal-usul manusia yang kemudian dipecah menjadi beberapa pembahasan atau subjudul.

Yunahar Ilyas mengatakan bahwa Kelebihan tafsir ini adalah menghadirkan metodologi *tablili cum* tematik. Artinya tafsir ini disusun secara berurutan mulai dari tafsir al-Fatihah hingga surat an-Nas (meskipun baru 1 juz), karena Al-Qur'an bisa dibagi menjadi beberapa tema. Karena al-Qur'an bisa digabungkan atau dikelompokkan ayat-ayat yang sepadan. (Insan N.A. and Chirzin 2021)

Setelah meneliti Tafsir at-Tanwir peneliti mendapatkan temuan yang baru dan bisa dimanfaatkan dalam dunia penafsiran. Metode baru yang menjadi temuan peneliti belum ada namanya karena benar-benar baru. Oleh karena itu peneliti memberi nama metode itu dengan metode *at-tajdidy*, mengambil dari semangat tajdid atau pembaruan di Muhammadiyah.

Peneliti mengambil istilah metode penafsiran ini dari kata *tajdid* yang mempunyai arti pembaharuan. *Tajdid* di lingkungan Muhammadiyah bukanlah hal baru, karena sudah menjadi identitas organisasi yang memberikan pembaharuan dan dinamisasi dalam aspek kehidupan atau kemaslahatan umat. Tafsir at-Tanwir hadir dengan semangat pembaharuan dalam mendekati ayat al-Qur'an dengan basis keilmuan. Adanya khazanah lintas disiplin ilmu pengetahuan dalam al-Qur'an, inilah yang kemudian coba didekati Tafsir at-Tanwir. (Niam 2021)

Metode *at-tajdidy* adalah sebuah metode penafsiran yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan membagi menjadi tema-tema besar, kemudian tema-tema besar itu dibagi menjadi tema-tema kecil sesuai dengan urutan dan kesesuaian (*mumabah*) ayat, penafsiran ini ditulis sesuai dengan urutan mushaf. Walaupun at-Tanwir ditulis dengan membagi menjadi beberapa tema, namun tetap ditulis berurutan sesuai dengan urutan mushaf al-Qur'an, tidak berdasarkan tafsir tematik (*maudu'*). Inilah yang membuat Tafsir at-Tanwir begitu istimewa. (Baihaki 2020)

Pembaruan yang dilakukan oleh at-Tanwir membawa dinamika pada kerangka metodologi penafsiran. Dalam dunia tafsir, metode ini adalah metode yang baru. Sebagai contoh perpaduan antara tahlili dan maudhui dalam at-Tanwir adalah ketika membahas tentang surat al-Fatihah {ah} maka dibagi menjadi beberapa judul tersendiri. Masing-masing judul dijelaskan dengan detail dan panjang lebar. Diantara beberapa judul dalam al-Fatihah antara lain: 1. Kedudukan surat al-fatihah, 2. Nama surat al-fatihah, 3. Jumlah ayat dan hukum membaca al-Fatihah, 4. Kandungan pokok al-Fatihah. Subbab kedua tentang pandangan hidup, yang terdiri dari 1. Al-qur'an sebagai rahmat, 2. Asal-usul kehidupan, 3. Jalanya

kehidupan, 4. Tujuan hidup manusia, 5. Akhir kehidupan, 6. Kehidupan akhirat. Subab ketiga tentang jalan hidup yang dibagi menjadi: 1. Hidup dengan mengabdikan kepada Allah, 2. Peran menjalani kehidupan, 3. Hasil pengabdian kepada Allah. Secara keseluruhan tafsir surat al-fatihah ada 84 halaman.(Mubarak 2017)

Dalam at-Tanwir surat al-Fatihah ditafsirna secara tahlili, akan tetapi ada tema-tema yang diangkat yang berkenaan dengan surat al-Fatihah. Dengan Metode penafsiran semacam ini maka at-Tanwir sudah menghadirkan bentuk metode yang baru dalam penafsiran. Yang lebih menarik adalah metode ini langsung ditungkan dalam bentuk tafsir langsung bukan sekedar teori saja.

At-Tanwir banyak mengutip beberapa ayat yang sepadan, di mana itu menunjukkan pada munasabah ayat. Penyebutan ayat yang sepadan ini menjadi salah satu ciri tafsir tematik atau *maudhui'i*.(Insan N.A. and Chirzin 2021) Seperti Ketika membahas tentang penciptaan alam. Pengutipan beberapa ayat inilah yang menunjukkan bahwa Tafsir at-Tanwir juga memiliki sisi *bi al-ma'thur*, seperti Q.S Nuh: 15-16, Q.S al-Anbiya: 30, Q.S Fushilat: 12, al-Rahman: 37. Kemudian ada Q.S al-Rum: 26, al-Isra': 55, Q.S al-Dukhan: 38, Q.S: Yunus: 5, Q.S: al-Buruj: 13, Q.S Yasin: 36, al-Baqarah: 29-30, Q.S: Ibrahim: 32. Banyaknya penyebutan ayat yang sepadan atau yang berhubungan menunjukkan bahwa ada sisi *bi al-ma'thur*. Namun sisi tersebut tidak seberapa terlihat karena ayat-ayatnya tidak dikutip, namun hanya disebutkan letaknya saja. Itu adalah salah satu contoh bukti bahwa paparan at-Tanwir berbentuk tahlili namun dibuatkan bab-bab tersendiri.(Rahman and Erdawati 2019)

Kesimpulan

Dari Pembahasan Reformulasi metode penafsiran dengan menghadirkan metode tafsir tajdid kita dapat mengambil kesimpulan bahwa tafsir at-Tanwir hadir dengan membawa konsep metode penafsiran yang baru, yaitu menggabungkan antara metode tahlili dan *maudhui'i*. menafsirkan ayat secara tahlili, kemudian pada beberapa ayat yang sepadan (munasabah) dibuatkan judul-judul tersendiri dalam pembahasannya.

Metode yang dibawa oleh at-Tanwir adalah metode yang baru dalam dunia penafsiran, karena selama ini metode tahlili dan *maudhui* berjalan sendiri-sendiri. At-Tanwir hadir dengan membawa terobosan baru dalam dunia penafsiran.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada Majelis Diklitbang PP Muhammadiyah atas saran support dan kerjasamanya sehingga penelitian ini selesai pada waktunya.

Bibliografi

Abror, Indal, and Muhammad Nurdin Zuhdi. 2018. 'Tafsir Al-Qur'an Berkemajuan: Exploring Methodological Contestation and Contextualization of Tafsir At-Tanwir by Tim Majelis Tarjih Dan Tajdid PP Muhammadiyah', *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*,

- Ardiyanto, Yoni. 2019. 'Memahami Metode Penelitian Kualitatif', *Djken*
- Asnajib, Muhammad. 2020. 'Perkembangan Paradigma Penafsiran Kontemporer Di Indonesia: Studi Kitab Tafsir at-Tanwir', *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran Dan al-Hadis*, >
- Baihaki, Egi Sukma. 2020. 'Kepemimpinan Negara Dalam Perspektif Tafsir Tanwir Muhammadiyah', *Journal of Qur'an And Hadith Studies*.>
- Hasibuan, Ummi Kalsum. 2020. 'Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an', *Perada*.
- Insan N.A., Afifatur Rasyidah, and Muhammad Chirzin. 2021. 'Konstruksi Penafsiran Yunahar Ilyas (Studi Buku Kisah Para Rasul Tafsir Al-Qur'an Tematis)', *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies*.
- Junaedi, Didi. 2016. 'Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudlu'i', *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Al-Hadis*.
- Malaka, Andi. 2021. 'Berbagai Metode Dan Corak Penafsiran Al-Qur'an', *Bayani*
- Mubarok, Muhammad Syahrul. 2017. 'Kontekstualisasi Nilai - Nilai Surah Al-Fatihah Dalam Tafsir At-Tanwir Muhammadiyah', *Pasca Sarjana-UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta*.
- Niam, Aulan. 2021. 'Metode Penafsiran Kontemporer Abid Al-Jabiri', *Jurnal Ulunnuha*, 10.1 <<https://doi.org/10.15548/ju.v10i1.2251>>
- Putra, Aldomi. 2018. 'Metodologi Tafsir', *Jurnal Ulunnuha*.
- Rahman, Arivaie, and Sri Erdawati. 2019. 'Tafsir At-Tanwir Muhammadiyah Dalam Sorotan (Telaah Otoritas Hingga Intertekstualitas Tafsir)', *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*.
- Sja'roni. 2014. 'Studi Tafsir Tematik', *Jurnal Study Islam Panca Wahana*,
- Sudirman. 2007. 'Corak Dan Metode Penafsiran Al-Quran', *Al-Mawarid*,
- Sugiono, 2014. 2019. 'Metode Penelitian', *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Taufiq, Muhammad. 2020. 'Epistemologi Tafsir Muhammadiyah Dalam Tafsir At-Tanwir', *Jurnal Ulunnuha*.
- Yusuf, Muhammad Yunan. 2014. 'Metode Penafsiran Al-Qur'an', *Syamil: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*,